

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep penanaman akhlak perspektif Al-Ghozali terkait pendidikan Pendidikan termasuk kedalam ranah pendidikan Islam. Dalam prosesnya dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Secara implisit dari maha karyanya: Ihya' Ulumu ad-Diin, Al-Ghazali menerangkan beberapa metode pendidikan Islam, khususnya metode yang menekankan pada pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Metode Suritauladan yang dapat membentuk akhlak santun.
 - b. Metode Nasehat (Mau'idhoh hasanah) yang dapat membentuk akhlak sabar, ikhlas dan iman kepada Allah.
 - c. Metode Latihan (Drill) yang dapat membentuk akhlak sabar, tekun, disiplin dan iman kepada Allah.
 - d. Metode Pembiasaan yang dapat membentuk akhlak istiqomah, sabar dan santun.
 - e. Metode Anjuran dan larangan yang dapat membentuk akhlak disiplin, iman kepada Allah.
 - f. Metode Pujian (reward) yang dapat membentuk akhlak santun, rendah hati

2. Konsep pendidikan akhlak era modern. Era modern identik dengan kecanggihan ilmu teknologi. Hal ini tidak menutupkemungkinan bahwa segala sesuatu di era ini, selalu berkaitan dengan social media. Semakin berkembangnya teknologi di era ini, ada sisi positif dan negatif. Era modern sudah menggerogoti sikap dan sifat sopan santun . misalkan anak sudah banyak yang berani melawan orang tua, bahkan sampai pada tahap membunuh. Akan tetapi semua kembali ke bagaimana lingkungan pendidikan dan lingkungan rumah masing–masing. Karena walaupun diluar dicekoki akhlak, akan tetapi jika lingkungan rumah tidak sesuai dengan apa yang diperoleh di sekolah, hal menyimpangpun bisa terjadi. Selain sisi negatif tersebut, ada juga sisi positif. Banyak tausiyah–tausiyah yang disampaikan melalui dunis social media. Bahkan ada juga tausiyah yang dikemas dengan bercanda. Hal ini dilakukan agar selain ilmunya masuk ke audien, juga agar mengurangi kesan menggurui. Demikianlah konsep pendidikan akhlak di era modern ini.
3. Relevansi penanaman akhlak perspektif Al–Ghozali terhadap pendidikan akhlak di era modern. Dari keterangan dua poin diatas, antara penanaman akhlak perspektif Al-Ghozali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin beserta relevansinya di era modern yaitu sangat relevan. Terbukti sampai sekarang masih banyak yang menggunakan metode–metode dari Al-Ghozali tersebut. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Al – Ghozali dalam

mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu penanaman akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai – nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada era globalisasi dan masih relevan.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoritis

Dalam konsep penanaman akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin termasuk mendukung. Konsep beliau yaitu membentuk akhlak al-Karimah. Mengenai Cara membangun manusia yang Berakhlak Al-Karimah, Al-Ghazali mengibaratkan pada masa sekarang yaitu seorang Dokter. Seorang dokter mengobati Pasiennya sesuai dengan penyakit yang di deritanya. Tidak mungkin ia mengobati bermacam-macam penyakit dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian malah bisa membunuh pasien. Demikian juga dengan seseorang yang berusaha membangun akhlak al-karimah pada diri seseorang ia harus menggunakan bermacam-macam pendekatan, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

2. Impikasi Praktis

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak

bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

C. SARAN

Dari hasil kesimpulan diatas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidikan maupun instansi yang menangani pendidikan. Pertama, sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladang yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didik.

Kedua, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan – penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi – pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar yang menyebabkan semakin jauh dari nilai – nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.